

**MELATIH KECERDASAN EMOSIONAL SANTRIWATI  
DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM  
SAKATIGA SUMATERA SELATAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Di susun oleh :

Desy Wahyuni  
NIM : 01470553

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2005**

Drs. H. Rahmat Suyud, M. Pd.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Saudari Desy Wahyuni

Kepada Yang Terhormat,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca dan memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari :

Nama : Desy Wahyuni  
NIM : 01470553  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul : PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL  
SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL  
ULUM SAKATIGA SUMATERA SELATAN

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 21 Maret 2005

Dosen Pembimbing



Drs. H. Rahmat Suyud, M. Pd  
NIP. 150 037 930

Dra. Nurrahmah  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi

Saudari Desy Wahyuni

Lamp. : -

Kepada Yang Terhormat,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Desy Wahyuni

NIM : 01470553

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul : MELATIH KECERDASAN EMOSIONAL SANTRIWATI  
DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM  
SAKATIGA SUMATERA SELATAN

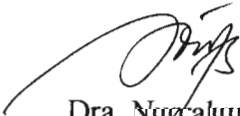
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 7 April 2005

Konsultan

  
Dra. Nurrahmah  
NIP. 150 216 063



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Laksda Adisucipto, Telp : (0274) 513056, Fax (0274) 519734 Yogyakarta 55281

## **PENGESAHAN**

Nomor :IN/I/DT/PP.01.1/14/2005

Skripsi dengan judul : **MELATIH KECERDASAN EMOSIONAL SANTRIWATI DI PONDOK  
PESANTREN RAUDHATUL ULUM SAKATIGA SUMATERA SELATAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Desy Wahyuni**

NIM : 01470553

Telah dimunaqosyahkan pada :


Hari : Selasa

Tanggal : 5 April 2005

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

### **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang,

  
**Drs. M. Jamroh Latief, M.Si**

NIP : 150223031

Sekretaris Sidang

  
**Drs. Misbah Ulmunir, M.Si**

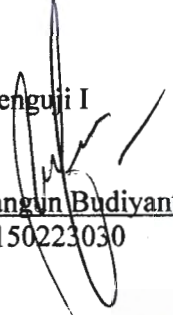
NIP : 150264112

Pembimbing

  
**Drs. H. Rahmat Suyud, M.Pd**

NIP : 150037930

Penguji I

  
**Drs. H. Mangun Budiyo**

NIP. 150223030

Penguji II

  
**Dra. Nurrohmah**

NIP.150216063


Yogyakarta, 8 April 2005

**UIN SUNAN KALIJAGA**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**DEKAN**



  
**Drs. H. Rahmat Suyud, M.Pd**

NIP : 150037930

## MOTTO

...فَاغْفِرْ لَهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (المائدة ١٣)

*Artinya : ... Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya*

*Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik<sup>1</sup>*

*" Siapapun bisa marah, marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik, bukanlah hal mudah (Aristoteles)"<sup>2</sup>*

---

1. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : CV. Toha Putra 1989), hal. 160

2. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa: T. Hermayana (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), Hal. ix

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rasa syukur yang tidak terhingga penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam dilimpahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW serta para shabat dan tabiin yang menegakkan islam dan membenarkannya.

Penulis menyadari betapa banyak pihak yang membantu terkhusus memberikan dukungan emosional. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Drs. H. Rahmat Suyud, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Dan selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Drs. M. Jamroh Latief, M.Si, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku sekretaris Jurusan KI beserta staf-stafnya.
4. Drs. Ahmad Arifi, M. Ag. Selaku Penasehat Akademik yang senantiasa mengarahkan dan memberikan nasehat-nasehat selama penulis menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak/Ibu Dosen, Karyawan Fakultas Tarbiyah, karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
6. Tol'at Wafa Ahmad Lc, selaku Mudir Pondok Pesantren Raudhatul Ulum beserta para staffnya yang telah memberikan izin serta memperlancar penelitian kepada penulis.

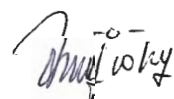
7. Orang tua yang tercinta ayahanda Nadjib Subkie, dan ibunda Aminah Nangcek, yang selalu menasehati dan mendo'akan serta memberikan dukungan dan bantuan dalam memperlancar proses belajar. "Ya Allah, ya Tuhan-ku ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tua dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku sewaktu kecil
8. Kakak-kakak, ayuk dan adik-adik yang tersayang (Azam Mujahid Izzul Haq, A. Kurniawan, Fitriani, Khosiy'ah, Suci Hidayati, Kamalia Layal dan Nia Tsamania) semoga kita menjadi anak yang qorrota a'yun bagi kedua orangtua dan orang lain serta sukses dunia dan akhirat
9. Ummi Ida Nurlaila selaku Murobbiyah dan teman-teman satu halaqoh tarbiyah yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Alumni IKARUS Yogyakarta
11. Sahabat-sahabat tercinta Jurusan Kependidikan Islam angkatan 2001, dan teman-teman kost wisma Allamanda serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis sadari dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha untuk menuliskan yang terbaik dari hasil penelitian. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Saran dan kritik penulis tunggu dan harapkan untuk kebaikan bersama. Kepada Allah SWT. Kita senantiasa menyerahkan segala urusan, hanya kepada-Nya kita kembali.

Yogyakarta, 22 Dzulqo'dah 1425 H

3 Januari 2005 M

Penulis



Desy Wahyuni

NIM : 01470553

# **PERSEMBAHAN**

SKRIPSI INI  
SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA ALMAMATER TERCINTA  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
DAN AYAHANDA DAN IBUNDA TERCINTA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x

## BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	16
D. Alasan Memilih Judul.....	16
E. Tujuan dan Kegunaan.....	17
F. Telaah Pustaka.....	18
G. Kerangka Teoritik .....	19
H. Metode Penelitian.....	26
I. Sistematika Pembahasan .....	29

## BAB II : GAMBARAN UMUM PESANTREN RAUDHATUL ULUM SAKATIGA

A. Letak Geografis .....	31
B. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya.....	32
C. Struktur Organisasi.....	40

D. Sarana dan Prasarana.....	44
E. Keadaan Guru dan Siswa.....	46
F. Tujuan Pendidikan.....	49
G. Program Pembelajaran .....	51

### **BAB III : MELATIH KECERDASAN EMOSIONAL SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM SAKATIGA**

A. Maksud dan Tujuan dalam Melatih Kecerdasan Emosional Santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.....	55
B. Pelatihan Kecerdasan Emosional Santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.....	56
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melatih Kecerdasan Emosional Santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.....	85

### **BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-Saran.....	93
C. Kata Penutup.....	93

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **CURRICULUM VITAE**

## **DAFTAR TABEL**

- TABEL I : SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN  
RAUDHATUL ULUM
- TABEL II : NAMA-NAMA GURU DAN PENDIDIKAN TERAKHIR
- TABEL III : KEADAAN SISWA PONDOK PESANTREN RAUDHATUL  
ULUM TAHUN 2004-2005
- TABEL IV : JADWAL PELAJARAN FORMAL
- TABEL V : JADWAL KEGIATAN SANTRIWATI DI ASRAMA
- TABEL VI : JADWAL KEGIATAN MINGGUAN
- TABEL VII : JADWAL KEGIATAN BULANAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul **Melatih Kecerdasan Emosional Santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan**. Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis perlu mempertegas beberapa istilah yang tercakup dalam judul tersebut, yaitu:

#### 1. Melatih

Melatih berasal dari kata "latih" yang berawalan "me". Latih yang biasa digunakan dengan awalan "ber" mempunyai arti a). belajar dan membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu, b). berbuat agar menjadi bisa. Sedangkan melatih berarti membiasakan diri.<sup>1</sup> Untuk mencapai suatu prestasi yang baik perlu diperbanyak pendidikan (ilmu pengetahuan) dan untuk memperoleh kebiasaan kecakapan diperlukan suatu latihan. Maka penulis menggunakan istilah melatih karena kecerdasan emosional itu tidak hanya dapat dilakukan dengan mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi kecerdasan emosional merupakan kebiasaan yang harus dilatih untuk menjadi baik.

---

<sup>1</sup>.Depdikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Jakarta : Balai Pustaka, 1998 ), hal.

## 2. Kecerdasan

Intelegensi (kecerdasan) bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendiskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mendefenisikan inteligensi (kecerdasan) para ahli mengartikan beraneka ragam, yaitu:<sup>2</sup>

- a. *C.P. Chaplin* (1975) mengartikan intelegensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. *Anita E. Woolfolk* (1995) mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, intelegensi itu meliputi tiga pengertian, yaitu: 1) kemampuan untuk mengajar, 2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, 3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, *Woolfolk* mengemukakan intelegensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.
- c. *Binet* (Sumadi S., 1984) menyatakan bahwa sifat hakikat intelegensi itu ada tiga macam, yaitu: 1) kecerdasan untuk menetapkan atau mempertahankan tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, akan semakin cakaplah dia membuat tujuan sendiri, mempunyai inisiatif sendiri tidak menunggu perintah dari orang lain, 2) kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut, 3) kemampuan untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.
- d. *Raymon Cattell* dkk. (Kimble dkk., 1980) mengklasifikasikan intelegensi dalam dua kategori, yaitu 1) "*Fluid intelligence*", yaitu tipe kemampuan analisis kognitif yang relatif tidak dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, 2) "*Crystallized intelligence*", yaitu keterampilan-keterampilan atau kemampuan nalar (berpikir) yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian, ketajaman pikiran.<sup>3</sup> Kecerdasan yang dimaksudkan penulis adalah

---

2. Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 106.

3. Depdikbud RI, *Kamus*, hal. 186

kemampuan santriwati dalam berpikir, kreatif dalam setiap sesuatu dan dapat memecahkan masalah dan mampu mengambil sikap.

### 3. Emosional

Kata emosional berasal dari kata emosi. Emosi dalam bahasa Inggris adalah "*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activity*" ( suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan "setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)".<sup>4</sup> Menurut *Oxford English Dictionary* mendefenisikan emosi secara harfiah adalah "setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap".<sup>5</sup> Sedangkan emosional berarti hal yang menyentuh perasaan, beremosi, penuh emosi, sehingga akan menimbulkan rasa haru ataupun marah.

### 4. Santriwati

Santriwati adalah pelajar-pelajar putri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum baik yang berasal dari sumatera dan luar semutera serta masyarakat yang berada di sekitar pesantren. Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan emosional santriwati yang dilatih di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dalam skripsi ini adalah bagaimana usaha yang dilakukan oleh lembaga pesantren untuk menjadikan

---

4. Syamsu Yusuf, *Psikologi*, hal. 114-115

5. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa: T. Hermayana (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 411

santriwatinya sempurna dan berakhlak baik, sehingga dia mampu mengenali emosi diri, kesadaran diri dan kendali hati, ketekunan, empati, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kecakapan sosial, melalui pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, baik itu melalui kegiatan ekstra maupun intra kurikuler.

#### 5. Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang terdapat di desa Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan, yang sekarang dipimpin oleh K.H. Tol'at Wafa Ahmad, Lc..

#### 6. Sumatera Selatan

Sumatera Selatan adalah propinsi yang beribu kota Palembang dan mayoritas penduduknya bersuku melayu.

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan **MELATIH KECERDASAN EMOSIONAL SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM SAKATIGA SUMATERA SELATAN** adalah studi penelitian mengenai kecerdasan emosional yang dilatih di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga melalui kegiatan belajar mengajar dan ekstra kulikuler, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh (insan kamil) dengan memiliki kecerdasan emosional.

## B. Latar Belakang Masalah

Manusia itu tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual saja karena diketahui bahwasanya kecerdasan intelektual bukanlah bukti dari keberhasilan seseorang. Banyak peristiwa yang terjadi bahwa orang yang pintar pada segi intelektualnya tapi dalam kehidupannya dia gagal dan sebaliknya ada orang yang segi intelektual rendah, tapi dia sukses dan berhasil dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan penulisan yang cukup panjang, Daniel Goleman, menemukan istilah *Emotional Intelligence* pada awal tahun 1990-an, mengatakan bahwasanya "kesuksesan seseorang dalam hidup ini dalam setiap aspek hidupnya ditentukan 80% dari kecerdasan *Emotional Quotient* (EQ) dan hanya 20% ditentukan oleh *Intelligence Quotient* (IQ)".<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, kecerdasan emosional adalah hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, yang harus dilatih dan dikembangkan agar kecerdasan emosional itu menghiasi dalam diri manusia sehingga dapat mengendalikan diri dalam hidup, menjadi manusia yang berpotensi dalam segala hal.

Emosi dan akal adalah bagian dari satu keseluruhan. Oleh sebab itu istilah yang baru-baru ini diciptakan untuk menggambarkan kecerdasan hati adalah *Emotional Quotient* (EQ). EQ mengingatkan pada ukuran standar kecerdasan otak, atau *Intelligence Quotient* (IQ). IQ dan EQ adalah sumber-sumber daya sinergis tanpa yang satu, yang lain menjadi tidak sempurna dan tidak efektif. IQ tanpa EQ dapat membuat orang berhasil mendapatkan nilai

---

6. Maurice J., dkk., *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ* (Bandung, Kaifa, 2000), hal. 11



tinggi dalam ujian, akan tetapi tidak akan membuat orang berhasil dalam kehidupan. Wilayah EQ adalah hubungan pribadi dan antar pribadi; EQ bertanggung jawab atas diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial anda.<sup>7</sup>

Perbandingan antara IQ dengan EQ, sebagaimana dikemukakan dalam tradisi sufi, ibaratnya seperti kuda dan penunggangnya. Jika harus memilih, biarlah kudanya yang buta asal penunggangnya dapat melihat, daripada penunggangnya yang buta, yang akibatnya dapat tersesat atau terperosok ke dalam jurang. Artinya, jika dihadapkan pada pilihan yang pelik, seseorang haruslah mengutamakan EQ daripada IQ. Bahkan menurut Suhrawardi, seorang pendiri filsafat *Isyraqiyah*, adalah tidak mungkin dapat terjadi bahwa seseorang memahami yang lain, tanpa memahami dirinya terlebih dahulu.<sup>8</sup>

Perjalanan hidup manusia itu tidak selalu berjalan mulus seperti aliran di sebuah sungai yang terus mengalir, walau tidak bisa tapi air tetap mencari celah untuk mengalir, terkadang perjalanan itu seperti merasakan air sungai, kadang airnya terasa panas akibat dari matahari, kadang terasa dingin menyegarkan, kadang anyir, kadang hambar sama sekali. Begitu juga dengan manusia kadang dia sedih, kadang dia senang beriring senyum, dan terkadang marah beriring gegabah.

---

7. Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional Cara Baru Praktis untuk Menggunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda* (Bandung: Kaifa 2001), hal. 26-27

8. Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Jakarta : Insani Press, 2004), hal. 114-115

Dalam hadist diterangkan

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ  
بِالصَّرْعَةِ وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ يُدْ أَلَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه احمد)

*"Telah mengatakan kepada kami Abdurrohman telah mengatakan kepada kami Malik dari Zuhri dari Said bin Musayyab Dari Abi Huroiroh r.a, nabi SAW bersabda kekuatan itu tidak dibuktikan dengan kemenangan bertumbuk tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat mengawal dirinya ketika sedang marah" (H.R Ahmad).<sup>9</sup>*

Hadist tersebut diatas adalah cermin dari seseorang, yang dalam istilah psikologi pendidikan, dapat disebut sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional. Ia mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan profesional dan juga mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar. Apabila ditelusuri dengan seksama, seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan mampu mengendalikan diri, karena orang tersebut memiliki "pengetahuan tentang diri", baik diri sendiri maupun orang lain.

Hal senada juga diceritakan di dalam Al-Qur'an, suatu contoh, emosi marah yang dirasakan oleh Musa AS. Ketika kembali kepada kaumnya dan

---

9. Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Jilid 2 (Bairut : Darul Fikr, 1997), hal. 236

didapati mereka menyembah patung dari emas buatan As-Samiri.<sup>10</sup>

Sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 150:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا، قَالَ بئْسَمَا خَلَقْتُمُونِي مِنْ  
بَعْدِي أَعْجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ  
، قَالَ ابْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ  
بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. (الأعراف: ١٥٠)

*"Dan tatkala Musa AS telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati berkatalah ia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu jadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu memasukkan aku ke dalam golongan orang yang dzalim". (QS. Al-A'raf : 150)<sup>11</sup>*

Setelah kemarahan Musa kepada kaumnya, terus dihadapkan kepada saudaranya Harun. Alwah yang sedang dalam tangannya itu dilemparkannya lalu ditarik rambut saudaranya dan juga janggutnya. Disinilah timbul kepribadian Musa yang gagah perkasa, yang apabila ia marah, di waktu mudanya dahulu dengan sekali tinju bisa mematikan orang. Harun yang lemah lembut sifatnya sangat paham dengan tabiat adiknya itu. Sebab setelah rambut dan janggutnya ditarik-tarik, Harun pun berkata dengan kata yang dapat

10. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, penerjemah: Ahmad Rofi 'Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 78

11. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang, CV. Toha Putra 1989), hal. 245

menyinggung perasaan halus yang tersembunyi dalam jiwa Musa di akhir ayat.<sup>12</sup>

Kemudian Harun memanggilnya "Wahai anak ibuku!" Lebih jelas lagi ia katakan "Wahai adik kandungku!, bukankah aku ini orang lain bagimu?, satu perut mengandung kita." Dengan panggilan itu mulailah surut kemarahan Musa dan mudahlah bagi Harun untuk menjelaskan "Orang yang telah saya larang tidak mau menuruti karena kelemahan saya, bahkan kalau saya tetap berkeras melarang mereka, mereka akan membunuh saya."<sup>13</sup>

Mendengar jawaban yang demikian dan menusuk perasaan saudara kandungnya, surutlah kemarahan Musa dan menyesallah dia atas kemarahannya yang meluap-luap itu. Segeralah Musa memohon ampun kepada Allah.

Dari firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 150 itu, dapat diambil ibroh bahwasanya emosi marah yang dimiliki manusia dapat menguasai terhambatnya kemampuan berpikir yang positif dan mudah dikuasai oleh syaitan, sehingga dengan mudah terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

Secara fisik, marah terlahir karena adanya reaksi tubuh dari rangsangan emosi. Dalam darah orang marah terkandung banyak hormon adrenalin. Hormon yang diproduksi oleh kelenjar adrenal ini akan dilepaskan ke dalam darah ketika ada rangsangan emosi. Akibat berikutnya, denyut jantung

---

12. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IX, Cet. II* (Jakarta, Panji Masyarakat, 1982), hal. 80

13. *Ibid*, hal. 81

bertambah cepat dan tekanan darah meninggi. Kalau ini sering terjadi; hipertensi, serangan jantung, dan penyakit lain mudah berkunjug.<sup>14</sup>

Menurut Dr. Ernest H., seorang pakar dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Michigan Amerika Serikat, seorang yang mudah marah, yang selalu mengungkapkan kemarahannya dengan meledak-ledak, rentan terhinggap hipertensi.<sup>15</sup> Marah yang tidak terkendalikan akan menjadikan tubuh sebagai sasaran empuk penyakit, dan juga dapat menghilangkan akal sehat. Orang dapat depresi, bunuh diri, dan siapapun bisa menjadi korban dari kemarahannya, terutama orang yang terdekatnya bisa suami, isteri, anak, teman, dan keluarga yang lainnya.

Sedangkan Menurut Muhammad Anis Matta, Lc., seorang pengarang buku dan Sekretaris Jenderal DPP PKS dan Majelis Hikmah PP. Muhammadiyah<sup>16</sup> mengatakan di dalam tausiyahnya, cara untuk megatasi kemarahan yang sedang menggejolak di dalam hati adalah dengan cara berdiam dan menarik nafas dari apa yang menyebabkan seseorang itu marah, berpaling dari orang yang hendak dimarahi dengan pergi meninggalkannya dan langsung berwudhu, lalu mengerjakan sholat sunnah. Dengan demikian ia bisa mengendalikan dirinya untuk tidak marah.

Menurut banyak bukti, perasaan adalah sumber daya terampuh yang kita miliki, emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan

---

14. Muhammad Nuh, "Menggapai Hidup Tanpa Marah" Februari 2004, hal. 66

15. *Ibid*, hal. 66.

16. Anis Matta, *Sebelum Anda Mengambil Keputusan Besar Itu* (Bandung : Syaamil 2004), hal. 76

diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, serta dengan alam kosmos.<sup>17</sup>

Emosional berperan penting dalam kehidupan manusia, di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat dan bahkan kehidupan spiritual, keadaan emosi membuat keadaan jiwa kita diperhatikan. EQ memungkinkan kita menentukan pilihan-pilihan yang baik tentang apa yang akan kita makan, siapa yang akan kita jadikan teman hidup, pekerjaan apa yang akan kita lakukan, dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi kita dan kebutuhan orang lain.<sup>18</sup>

Santriwati merupakan bagian dari komponen dalam pendidikan yang membutuhkan perhatian untuk didik baik melalui pendidikan formal maupun nonformal sehingga dengan pendidikan yang dikembangkan di sebuah pesantren dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlakul karimah. Pengetahuan yang tinggi dan keterampilan teknologi yang canggih yang dimiliki oleh santriwati belum tentu mencerminkan watak dan sikap sopan santun sehingga kecerdasan emosional sangat penting untuk dilatih di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Adapun pelatihan kecerdasan emosional santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum melalui program pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional berperan penting dalam kehidupan seseorang, karena betapa banyak kerusakan alam yang terjadi sekarang, krisis akhlak, pembunuhan, tawuran antara sesama siswa, obat

---

17. Jeanne Segal, *Melejitkan*, hal. 19

18. Maurice J., dkk., *Cara*, hal. 12

terlarang yang dikonsumsi, dan banyak hal yang lainnya. Dari problematika yang dihadapi itu kesemuanya adalah dikarenakan emosional mereka yang tidak terkendali dan nilai spiritual yang mereka lupakan, manusia hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja dan lupa akan kecerdasan emosional dan spritualnya, sehingga manusia terjebak kedalam kehancuran, manusia tahu apa yang dilakukan adalah hal yang terlarang dan merusak akhlak tapi tetap saja mereka lakukan.

Memahami sebuah cerita di zaman Rosulullah dalam suatu riwayat dimana seorang sahabat minta izin kepada Rosul untuk melakukan zina dia tahu bahwa perbuatan itu dilarang oleh agama tapi dia tetap bersikeras untuk melakukan zina. Rosulullah menanggapi dengan perkataan yang ringan dan mengajak seorang sahabat itu untuk merenung dan berpikir "Kalau seandainya perbuatan zina itu terjadi dengan ibumu atau dengan adik perempuanmu bagaimana perasaanmu?" Dia menangis dan menyesali akan niatnya yang jelek itu, lalu dia minta ampun dan bertaubat. Begitulah sebuah contoh dimana sahabat itu sangat cerdas intelektualnya akan tetapi kecerdasan emosionalnya belum tercapai.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dari cerita tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk dilatih dan ditumbuhkan di dalam sanubari. Adapun ilmu dari kecerdasan emosional itu adalah dengan pemahaman, pelatihan, kebiasaan, karakter dan akan membuahkan keberhasilan.

---

19. Basuki, "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual Menuju Fitrah Manusia", *Makalah dalam Pelatihan ESQ* Yogyakarta, hal.. 1



Dalam pelaksanaan kegiatan manusia antara lain pada pesantren yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menumbuhkan dan melatih kecerdasan emosional. Sebuah pesantren adalah kehidupan yang terkendalikan dengan lingkungannya yang mendukung, mudah mengarahkannya dan merupakan hal yang sangat tepat untuk penanaman nilai-nilai akhlak. Pesantren juga dapat digambarkan sebagai sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriah, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya.<sup>20</sup> Pondok, masjid, santri, pengajar kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengkajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen ini, akan berubah statusnya menjadi sebuah pesantren.<sup>21</sup>

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India, menurut Amir Hamzah Wirjosukarto. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Demikian juga istilah pondok langgar

---

20. Abdurahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultural dalam Buku Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta; LP3ES, cet. ke 5), hal. 40

21. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta; LP3ES, 1994), hal. 44



di Jawa, surau di Minangkabau, dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.<sup>22</sup>

Dari uraian singkat tentang pesantren tersebut di atas, maka penulis bisa menganggap bahwasanya kecerdasan emosional itu sangat tepat kalau dilaksanakan di sebuah pesantren karena kehidupan di dalam pesantren merupakan tempat pembiasaan, pembelajaran dalam berperilaku yang baik dengan berakhlakul karimah.

Kehidupan dalam pesantren tidak bisa lepas dengan kehidupan bermasyarakat karena pesantren merupakan bagian dari masyarakat dimana dalam hubungan ini sangat diperlukan interaksi yang baik, dengan pengendalian dalam emosi diri dan memahami emosi orang lain.

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga adalah sebuah lembaga pendidikan dimana berperan penting untuk mencetak kader-kader ulama, calon-calon pemimpin bangsa dan berperan aktif ikut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain itu, pesantren berperan penting juga didalam memberikan sumbangan bagi umat, bangsa, dan Negara dalam menciptakan manusia yang berpengetahuan agama dan berakhlak yang baik dan begitu juga dalam hal mencerdaskan emosional baik melalui kurikulum, materi (seperti fiqih, akhlak, hadist, al-Quran) yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional. Kegiatan ekstra kurikuler melalui pramuka, belajar berpidato, ngaji sore dan liqo'at-liqo'at, serta organisasi yang dengan hal itu dapat

---

22. Karel A., Streenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modeen* (Jakarta; LP3ES 1994), hal. 20-21

memiliki kecerdasan emosional dalam mengendalikan diri, memotivasi, empati dan mempunyai keterampilan sosial.

Adapun hal yang paling penting dalam penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional adalah kegiatan ekstra kurikuler yang ada dalam pesantren dimana dari kegiatan ekstra kurikuler itu terjadi interaksi antara santriwati sesama santriwati dan santriwati sesama guru yang bertujuan untuk mengenal diri dan mengenal orang lain yang kemudian akan lahir sebuah kecerdasan emosional. Begitu juga dengan kedisiplinan yang diterapkan disamping kurikulum dan materi yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Oleh karena itu, pesantren adalah sebuah lembaga yang berperan sangat penting untuk menumbuhkan kecerdasan emosional yang tidak hanya melalui kurikulum saja tetapi kedekatan dengan guru dan kegiatan ekstra kurikuler yang terdapat dalam sebuah pesantren semuanya itu untuk mewujudkan manusia yang sempurna dan utuh.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk membahas judul tersebut yaitu **MELATIH KECERDASAN EMOSIONAL SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM SAKATIGA SUMATERA SELATAN.**

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di muka, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah berikut.

1. Apa maksud dan tujuan dari pelatihan kecerdasan emosional santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga?
2. Bagaimana Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dalam melatih kecerdasan emosional santriwati?

### **D. Alasan Memilih Judul.**

Adapun pertimbangan yang mendasari penulis membahas judul tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang paling urgen dalam diri seseorang dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman dikatakan bahwasanya kecerdasan intelektual hanya 20% dapat memberikan kontribusi pada seseorang dalam kehidupannya dan 80%-nya adalah kecerdasan spiritual dan emosional.<sup>23</sup> Tapi dalam kesempatan ini penulis akan membahas kecerdasan emosionalnya.
2. Dengan mempunyai kecerdasan emosional manusia akan memiliki potensi dalam segala hal.

---

<sup>23</sup>. Maurice J., *Cara*, hal 11

3. Lingkungan sekolah, dalam hal ini lembaga pesantren adalah hal yang dapat mendukung terbentuknya kecerdasan emosional disamping lingkungan keluarga dan masyarakat.
4. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai andil besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional, mendidik manusia menjadi manusia dewasa, cerdas, dan berakhlak yang baik.

## **E. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan yang akan dicapai**

Setiap pembahasan itu mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tujuan dari pelatihan kecerdasan emosional santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga
- b. Untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dalam melatih kecerdasan emosional santriwati.

### **2. Kegunaan pembahasan**

Setelah selesai tercapai tujuan tersebut diatas, maka diharapkan skripsi ini nantinya dapat berguna untuk:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai kecerdasan emosional bagi siapa saja yang membutuhkan, terutama bagi penulis sendiri.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pesantren bagaimana kiat atau cara mendidik para santri dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

## **F. Telaah Pustaka.**

Kajian tentang kecerdasan emosional telah banyak ditulis baik di buku-buku, majalah-majalah maupun skripsi, antara lain:

Skripsi Asnawi Rosyidi yang berjudul *"Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) sebagai Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Kajian Buku: ESQ, karya Ary Ginanjar Agustian)* pada tahun 2003 studi diskriptif buku, *"Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam"* sebagai paradigma untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

Skripsi Anita Widiyastuti pada tahun 2002 yang berjudul: *"Peranan Orang Tua dalam Mencerdaskan Emosi dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam"*. Skripsi ini berisi tentang tugas utama yang harus dilaksanakan oleh orang tua dalam mendidik kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) pada anak yang berumur dua tahun sampai enam tahun dilihat dari sudut pandang Islam

Skripsi yang dibahas oleh saudari Marini yang berjudul *"Metode Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Taman-Kanak-Kanak di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum"*, dimana saudari Marini meneliti bagaimana pengajaran bahasa Arab di tingkat Taman Kanak-kanak yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

Buku karya besar ilmuwan Daniel Goleman, *"Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ"*. Penerbit

Gramedia Pustaka Utama tahun 1997, yang membahas panjang lebar tentang kecerdasan emosional, langkah apa saja untuk mencerdaskan emosional dan memberikan contoh-contoh kasus atau peristiwa yang menggambarkan permasalahan emosional yang tidak terkendalikan.

Buku "*Melejitkan IQ, IE & IS*", karya Suharsono, kata pengantar Dr. H. Arief Rachman, M.Pd., penerbit Insani Press. Di dalamnya disajikan bagaimana orang tua mencerdaskan anak dan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diinterpretasi dan diimplementasi untuk membimbing jalan pikiran spiritual anak.

Adapun yang menjadi pokok dari penulisan ini adalah melatih kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan, yang setahu penulis, skripsi tentang judul ini belum ada yang meneliti, terutama penulisan yang terdapat di pondok pesantren ini.

## **G. Kerangka Teoritik**

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup baik itu kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan dapat bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak

melebihkan kesenangan pada diri, dapat mengatur suasana hati dan dapat menjaga agar tidak stres dan dapat berfikir dengan bijaksana, berempati dan berdo'a.<sup>24</sup>

Reuven mengartikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kemudian Salovey dan Jack Mayer, pencipta "kecerdasan emosional", menjelaskannya sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi intelektual.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Suharsono, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang "diri" sendiri. ; *Who am I?* siapakah "aku" ini sesungguhnya? Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah bertanya kepada orang tuanya, berkenaan dengan dirinya sendiri: bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana keinginannya, hal ini menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Melatih kebiasaan kognitif umumnya lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosi. Melatih orang untuk mengoperasikan komputer, menghitung, menghafal daftar, menghafal sederatan angka adalah salah satu

---

24. Daniel Goleman, *Kecerdasan*, hal. 411

25. Stein Steven J., dan Book Howard E., *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 30

26. Suharsono, *Melejitkan*, hal. 114

contoh kebiasaan kognitif yang berasal dari otak kiri. Tetapi pelatihan yang membuat orang menjadi konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, berpikiran terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip; mempunyai visi; memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana atau kreatif, adalah contoh kecerdasan emosi yang seharusnya dilatih dan dibentuk.<sup>27</sup> Stephen R. Covey menuturkan: "taburlah gagasan, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter petiklah nasib." Artinya, untuk membangun karakter, tidak cukup hanya dengan membaca buku saja ataupun pelatihan yang sesaat, namun untuk kesemuanya itu dibutuhkan suatu mekanisme pelatihan yang terarah dan *istimror* (kesinambungan).<sup>28</sup>

Kecerdasan emosional itu dapat diklasifikasikan kepada dua kecerdasan yaitu kecerdasan "sosial" dan kecerdasan "pribadi". Kecerdasan sosial menurut E.L. Thorndike, ahli psikologi terkemuka yang juga sangat berpengaruh dalam mempopulerkan IQ pada tahun 1920-an dan 1930-an, dalam artikelnya di Harper's Magazine yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia, merupakan suatu aspek IQ seseorang.<sup>29</sup>

Terdapat beberapa kecerdasan emosi yang telah dikemukakan oleh para ahli Gardner misalnya, ia mengemukakan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan pribadi, kemudian Solovey menempatkan kecerdasan pribadi

---

27. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, cet. ke 16 (Jakarta: Arga, 2004), hal. xlviii

28. *Ibid*

29. Daniel Goleman, *Kecerdasan*, hal. 56



Gardner ini dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama seperti halnya yang dikutip oleh Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.<sup>30</sup>

#### 1. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi. Kesadaran diri menurut John Mayer berarti "waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati."

Menurut Mayer, orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka yaitu,<sup>31</sup>

##### a. Sadar diri

Peka akan suasana hati ketika mengalaminya, dapat dimengerti apabila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosionalnya.

##### b. Tenggelam dalam permasalahan

Termasuk di dalamnya orang-orang yang seringkali merasa dikuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati telah mengambil kekuasaan.

##### c. Pasrah

---

30. *Ibid*, hal. 58-59

31. Daniel Goleman, *Kecerdasan*, hal. 65

Meskipun seringkali seseorang peka terhadap apa yang dirasakannya, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hatinya, sehingga tidak berusaha untuk merubahnya.

## 2. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Dengan menahan marah dan menangani kesedihan agar emosi tetap terkendalikan merupakan kunci menuju kesejahteraan jiwa.

Ibnu Maskawaih mengungkapkan tentang akibat emosi marah, yaitu darah hati akan mendidih semakin dahsyat, seluruh urat syaraf dan otak tertutup oleh asap pekat yang merusak keadaan benak dan memperlemah aktivitas akal. Sehingga dalam kondisi ini tak ada tempat untuk berpikir panjang.<sup>32</sup>

## 3. Memotivasi diri sendiri

Motivasi dan kemauan sangatlah penting dalam hidup kita. Rosul SAW berkata "Mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai Allah, ketimbang mukmin yang lemah." Salah satu tanda kekuatan seseorang adalah kemauan atau irodahnya dalam setiap sesuatu yang diinginkannya. Cara membangun motivasi dan kemauan adalah:<sup>33</sup>

### a. Mengumpulkan tenaga

- 1) Kesadaran pada tujuan hidup yang jelas, kuat, dan terus-menerus.

---

32. Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat (Bandung, Mizan, 1994), hal. 174

33. Anis Matta, *Model Manusia Muslim Pesona Abad ke-21* (Bandung, Asy Syaamil, 2002), hal. 66

- 2) Mengetahui manfaat suatu perbuatan atau pekerjaan dengan cara mencintainya.
- 3) Tidak membuang tenaga secara sempurna, adapun yang dapat membuang tenaga secara sempurna adalah:
  - a) Marah
  - b) Banyak bicara. Kita punya prinsip "kita diam bearti kita berpikir, dan kita berbicara bearti kita mengajak."
  - c) Mencari penghargaan. "Jangan biasakan melihat arti diri anda berdasarkan pendapat orang lain. Anda adalah anda, saya adalah saya, saya tetap hamba Allah, ana Abdullah."

b. Menggunakan tenaga

- 1) Keteraturan, dengan membuat jadwal
- 2) Keseimbangan ruh, fisik, dan akal
- 3) Moderasi (tidak berlebih-lebihan dalam sesuatu)
- 4) Fokus

c. Mengembalikan tenaga

- 1) Kholwat, fungsinya: menjernihkan pikiran, merekonstruksi, mengistirahatkan jiwa, muhasabah.
- 2) Melakukan rihlah, manfaatnya: memberi inspirasi dan memperluas wawasan, memberi ketenangan jiwa dan perasaan indah, serta memberi banyak variasi hidup.
- 3) Penjadwalan kembali.

#### 4. Mengenali emosi orang lain

Dalam hal ini empati kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Empati mempengaruhi daya nalar seseorang, makin mampu seseorang berempati, makin mampu ia menalar situasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku moral dan makin mampu ia menalar situasi moral, makin tinggilah perjuangan moral yang telah dicapainya.<sup>34</sup> Jadi, kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Dengan mengenal emosi orang lain kita dapat mengenal dan memahami seseorang itu dengan baik.

#### 5. Membina hubungan.

Seni membina hubungan antarpribadi, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain. Mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

---

34. Singgih D. Gunarsa, Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta; Gunung Mulia, 1986), hal. 74

Menurut Hatch dan Gardner kecerdasan antarpribadi<sup>35</sup> meliputi komponen-komponen sebagai berikut.<sup>36</sup>

- a. Mengorganisir kelompok.
- b. Merundingkan pemecahan
- c. Hubungan pribadi
- d. Analisis sosial

## H. Metode Penulisan

Metode Penulisan adalah suatu ilmu yang memberikan gambaran-gambaran mengenai suatu metode-metode agar tujuan penulisan dapat tercapai. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan penulisan adalah:

### 1. Jenis penulisan

Penulisan ini termasuk jenis penulisan lapangan (*field study research*), yakni suatu penulisan yang bertujuan untuk melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial.<sup>37</sup>

---

35. Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka. Tenaga-tenaga penjualan yang sukses, politisi, guru, dokter dan pemimpin keagamaan semuanya cenderung orang-orang yang mempunyai tingkat kecerdasan antarpribadi yang tinggi.

36. Daniel Goleman, *Kecerdasan*, hal. 166-167

37. Saifudin Azwar, *Metode Penulisan*, (Yogyakarta : Pustaka Fajar, 1999), hal. 8

## 2. Subjek penulisan

### a. Peserta didik

Peserta didik adalah santriwati yang bermukim di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Dalam hal ini yang diambil sampelnya adalah kelas II Aliyah

### b. Materi

Materi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga meliputi Bahasa, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadist, Mutolaah, Tarikh, Ushul Hadist, Nahwu, Shorof dan materi-materi pelajaran umum. Disamping itu kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan seperti organisasi, liqo', pramuka dan latihan berpidato.

## 3. Sumber data

### a. Peserta didik

### b. Guru

## 5. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan sesuai dengan yang diharapkan maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### a. Metode interview (wawancara)

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melalui wawancara (face of face) sehingga proses tanya jawab lisan dari dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, yang satu melihat muka yang lain dengan mendengarkan

melalui alat pendengarannya sendiri.<sup>38</sup> Jenis interview yang dilaksanakan penulis adalah interview bebas dan terpimpin, artinya dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>39</sup>

#### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mengadakan pencatatan yang sistematis.<sup>40</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pelatihan kecerdasan emosional santriwati di Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.<sup>41</sup>

### 5. Analisis data.

Data yang telah diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Yang mana untuk penganalisaan penulis menggunakan metode:

---

38. Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II* (Yogyakarta, Andi Offset, 1993), hal. 136

39. Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1996), hal. 127-128

40. Sutrisno Hadi, *Metode*, hal. 173

41. Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal. 2

#### a. Metode Deduktif

Yaitu metode analisis data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu kita akan menilai sesuatu yang khusus.<sup>42</sup>

#### b. Metode Induktif

Yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>43</sup>

### I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini penulis akan menjelaskan mengenai sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama, berisi tentang Bab Pendahuluan, yang meliputi Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tinjauan dan Kegunaan Penulisan, Metode penulisan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, berisi tentang Gambaran Umum tentang Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, yang meliputi: Letak Geografis, Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana, Keadaan Guru dan Siswa, Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

---

42. Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1993) hal. 42

43. *Ibid*



dan Program Pembelajarannya

Bab ketiga, berisi tentang Melatih Kecerdasan Emosional Santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang meliputi Maksud dan Tujuan dari dalam melatih Kecerdasan Emosional santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Pelatihan Kecerdasan Emosional Santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam melatih Kecerdasan Emosional santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga..

Bab keempat, berisi tentang Bab Penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, observasi, dan pembahasan data sesuai dengan kemampuan, pemahaman penulis terhadap data yang dikumpulkan tentang pengembangan kecerdasan emosional santriwati di Pondok Pesantren Raudhtul Ulum maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Melalui wawancara penulis dengan mudir Pondok Pesantren Raudhatul Ulum K.H. Tol'at Wafa Ahmad Lc., mengatakan bahwasanya Pondok Pesantren Raudhatul Ulum mengembangkan tiga instrumen penting yaitu akal, qolbun (hati) dan jasad dalam proses belajar mengajar. Maksud dan tujuan dari pengembangan kecerdasan emosional santriwati adalah untuk menjadikan santriwati yang cerdas hati, bisa menguasai emosinya dan stabil dalam emosi sehingga tidak hanya aspek intelektual saja yang diajarkan begitu juga dengan spiritual walaupun kedua aspek ini perlu tapi aspek kecerdasan emosional sangat penting.
2. Pelatihan kecerdasan emosional sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dilihat dari program kegiatan yang ada di pondok pesantren baik ekstra maupun intra kurikuler yang dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran formal guru menggunakan metode, materi yang dapat mendukung pelatihan kecerdasan emosional. Dan dalam kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren berwujud kegiatan seperti pramuka, latihan

berpidato, kegiatan organisasi pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum OP3RU Putri, dan halaqoh tarbiyah. Dimana dari program pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler yang terdapat di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum santriwati mampu a). Mengenali emosi diri, b). Mengelola emosi, c). Memotivasi diri sendiri, d). Empati dan e). Membina Hubungan.

3. Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum adalah lingkungan masyarakat yang memberikan dukungan dalam proses pembelajaran dengan selalu berinteraksi. Sarana dan prasarana yang cukup memadai. Pendidik yang mengajar di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta didik yang kreatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan pesantren baik formal ataupun nonformal. Kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, tahfiz dan kajian Al-Qur'an, muhadoroh, halaqoh tarbiyah, dan lain sebagainya yang memberikan kontribusi dalam pengembangan kecerdasan emosional bagi santriwati.
4. Faktor penghambat adalah orangtua yang tidak memberikan perhatian penuh terhadap anaknya. Pendidik yang tidak menggunakan metode dan materi dengan baik, tidak memberikan contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Dan peserta didik yang mempunyai problem dalam keluarga ataupun sekolah dan sifat buruk yang melekat yang sulit untuk diperbaiki.

## **B. Saran-Saran**

Setelah penulis membahas, menganalisis, tentang pengembangan kecerdasan emosional santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum maka penulis mengungkapkan beberapa saran.

1. Kepada Mudir Pondok Pesantren Raudhatul Ulum agar senantiasa memperhatikan perkembangan pendidikan yang ada di pondok pesantren baik itu yang bersifat belajar formal di kelas maupun non formal terkhusus dalam mencerdaskan emosional santriwati
2. Kepada pengurus-pengurus yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum senantiasa memberikan arahan yang bersifat membangun dan memberikan pengawasan terhadap santriwati yang ada di lingkungan asrama
3. Kepada santriwati agar senantiasa meningkatkan diri untuk menjadi orang yang lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mentaati peraturan-peraturan yang di pondok.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah puji syukur senantiasa terucapkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat hidayah yang telah Allah berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat dan salam senantiasa terucapkan kepada baginda kita penutup para nabi, suri tauladan, pembawa dakwah Islam dan pemberi syafaat di hari akhir

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis meminta maaf karena mungkin jauh dari kesempurnaan tapi penulis berusaha untuk menuliskan dan menyajikan data-data yang terbaik. Tegur sapa tetap penulis harapkan untuk perbaikan.

Adapun kepada Allah, saya memohon perlindungan dari setiap niat yang jelek dan kesalahan yang membawa mudhorat sejak dari persiapan sampai terselesainya skripsi ini.

Akhir kata, penulis memanjatkan do'a

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ

وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

*Artinya: "Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak membawa manfaat, dan dari hati yang tidak khusuk dan dari nafsu yang tidak pernah puas, dan dari do'a yang tidak engkau kabulkan.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmad Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural dalam Buku Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1995.
- Abdul Muis Sa'adiah. " Jangan Pernah Tinggalkan Tarbiyah ", *Majalah Tarbawi*, Juni 2003.
- Abdulsyani, *Manajemen Organisasi*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1987.
- Abdullah dan Djamiluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Anis Matta, *Sebelum Anda Mengambil Keputusan Besar Itu*, Bandung : Syaamil, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Model Manusia Muslim Pesona Abad 21*, Bandung : Asy-Syamil, 2002.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga, 2004.
- Basuki, " Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spritual Menuju Fitrah Manusia " *Pelatihan ESQ*, Yogyakarta, 2004.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa: T. Hermayana, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Cv. Toha Putra, 1989.
- Depdikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Dewan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta : P3M, 1985.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IX*, Jakarta : Panji Masyarakat, 1982.
- Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung : Mizan, 1994.
- Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional Cara Baru-Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, Bandung : Kaifa, 2001.

- Karel.A. Streenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta : LP3ES, 1994.
- Maurice J., dkk., *Cara-cara Efektif Mengasuh anak dengan EQ*, Bandung : Kaifa, 2000.
- Muhammad Nuh, " Menggapai Hidup Tanpa Marah ", *Majalah SAKSI*, Februari 2004.
- Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Jilid II, Bairut : Darul fikr, 1978.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Yogyakarta, 2004.
- Saifudin Azwar, *Metode Penulisan*, Yogyakarta : Pustaka Fajar, 1999.
- Singgih D., Gunarsa, Ny Singgih D., Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 1986.
- Stein Steven J., dan Book Howard E., *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung : Kaifa, 2002.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Jakarta : Inisiasi Press, 2004.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993.
- \_\_\_\_\_ *Metodelogi Research II*. Yogyakarta : Andi Offset, 1993.
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta Rineka Cipta, 1996.
- Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, penerjemah: Ahmad Rofi "Usmani Bandung : Pustaka, 1985.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1994.

## **INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

A. Dengan pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum beserta stafnya

1. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembang Pondok Pesantren Raudhatul Ulum?
2. Bagaimana Struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum?
3. Bagaimana Keadaan guru, siswa dan karyawan?
4. Apa maksud dan tujuan yang akan dicapai Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dalam pengembangan kecerdasan emosional santriwati?
5. Usaha apa yang akan dilakukan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dalam pengembangan kecerdasan emosional santriwati?
6. Bagaimana program pembelajaran di Pondok pesantren Raudhatul Ulum dalam:
  - a. Kurikulum
  - b. Sistem pembelajaran
7. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.
  - a. Program Pembelajaran
  - b. Kegiatan ekstra kurikuler.
8. Materi apa yang akan dikembangkan dalam pengembangan kecerdasan emosional santriwati Pondok Pesantren Raudhatul Ulum?
9. Metode apa yang diajarkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santriwati Pondok Pesantren Raudhatul Ulum?
10. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional santriwati?



B. Dengan santriwati Pondok Pesantren Raudhtul Ulum

1. Bagaimana anda mengatasi kemarahan dengan teman tatkala sedang bergejolak?
2. Bagaimana anda mensikapi hukuman yang diberikan oleh guru ataupun pengurus tatkala anda sedang melanggar?
3. Apa yang anda akan lakukan tatkala ada teman anda yang sakit?
4. Sikap apa yang anda lakukan tatkala ada teman yang kehilangan barang ataupun uang?
5. Tak kala anda sedang malas untuk beribadah (mengerjakan sholat jamaah, mengaji sore, puasa sunnah) bagaimana anda mensikapi kemalasan tersebut?
6. Jika anda malas belajar apa yang akan anda lakukan?
7. Ketika prestasi anda menurun apa yang anda lakukan?
8. Bagaimana anda mencari teman?
9. Bagaimana anda menjaga persaudaraan sesama muslim?
10. Dalam kegiatan bulan Romadlon anda akan diterjukan dalam masyarakat apa yang akan anda ambil pelajaran dari kegaiaian tersebut?
11. Bagaimana sikap anda terhadap adik kelas yang sedang kesulitan dalam belajar ataupun pelajaran?
12. Bagaimana sikap anda terhadap orang yang lebih tua?

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak dan keadaan geografis.
2. Sarana dan prasarana.
3. Situasi dan kondisi
4. Aktivitas yang dilakukan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Data struktur organisasi Pesantren Raudhatul Ulum.
2. Data jumlah guru, jenjang pendidikan.
3. Data jumlah siswa Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.
4. Dena Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

## DAFTAR RESPONDEN

### Guru dan Santriwati

No	Nama	Status
1	K. H. Tol'at Wafa Ahmad Lc.	Mudir Pondok Pesantren Raudhatul Ulum
2	Masriyan S. Ag.	Sekretaris Pondok Pesantren Raudhatul Ulum
3	Humaidi	Bagian sarana dan prasarana
4	Nana Sutarna, S.Ag	Bagian SDM
5	Fitriani, ST	Pengajar Bahasa Inggris
6	Fasmawati, S.Ag	Pengajar Fiqih
7	Robiah, Lc	Pengajar Tauhid
8	Rowani Romzi	Pengajar Fiqih
9	Darmawati	Santiwati kelas II Aliyah
10	Ummi Kalsum	Santriwati pengabdian
11	Laila	Santiwati kelas II Aliyah
12	Emilda	Santiwati kelas II Aliyah
13	Ida Fitriani	Santiwati kelas II Aliyah
14	Parasih	Santiwati kelas II Aliyah
15	Rusmi	Santiwati kelas II Aliyah
16	Ulil Albab	Santiwati kelas II Aliyah
17	Dwi Lestari	Santiwati kelas II Aliyah
18	Beda Siska	Santiwati kelas II Aliyah
19	Yunita	Santiwati kelas II Aliyah
20	Nurhayati	Santiwati kelas II Aliyah

## CURRICULUM VITAE

Nama : Desy Wahyuni

Tempat & Tanggal Lahir : Sakatiga, 11 Desember 1981

Anak ke : 3 dari 7 bersaudara

Agama : Islam

Status : Belum Nikah

Alamat asal : Jl. Pangeran Mantri No 31 Desa Sakatiga, Kec. Indralaya,  
Kb. Ogan Ilir. Sumatera Selatan, 30662

Alamat Yogyakarta : Sapen, GK 1/ 450 Yogyakarta 55221

Nama orang tua

a. Ayah : Drs. Nadjib Subkie

b. Ibu : Aminah Nangcek

Pekerjaan Orang tua

a. Ayah : PNS

b. Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :

- MI Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Palembang, lulus tahun 1994
- Mts Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Palembang, lulus tahun 1997
- MAK Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Palembang, lulus tahun 2000
- Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudhatul Ulum Sakatiga, Palembang lulus tahun 2001
- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, lulus tahun 2005